



Research Article

Islamisasi Relasional dan Trajektori Berbeda di Indonesia dan Malaysia

Mahin Anas Romadona¹, Irfan Musonif², Rohman Hakim³, Kholid Mawardi⁴

1. Universitas Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia;
254120600009@mhs.uinsaizu.ac.id
2. Universitas Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia;
254120600007@mhs.uinsaizu.ac.id
3. Universitas Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia;
rohmanhakim2004@gmail.com
4. Universitas Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia;
kholidmawardi@uinsaizu.ac.id

Copyright © 2026 by Authors, Published by **Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : April 10, 2026
Accepted : June 05, 2026

Revised : May 05, 2026
Available online : July 25, 2026

How to Cite: Mahin Anas Romadona, Irfan Musonif, Rohman Hakim, & Kholid Mawardi. (2026). Relational Islamization and Divergent Trajectories in Indonesia and Malaysia. *Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin*, 3(3), 283-295. <https://doi.org/10.61166/values.v3i3.178>

Relational Islamization and Divergent Trajectories in Indonesia and Malaysia

Abstract. This study aims to reconstruct the understanding of Islamization in Southeast Asia through a comparative analysis of Indonesia and Malaysia, emphasizing the relationship between origin narratives and the dynamics of Islamic development. The research employs a qualitative library-based approach using thematic synthesis of Scopus-indexed academic literature. The findings demonstrate that Islamization cannot be adequately explained as a linear or diffusionist process; rather, it constitutes a relational configuration shaped by the interaction of origin narratives, transregional networks, cultural mechanisms, and institutional structures. The study further reveals that the plurality of origin narratives functions as an epistemological foundation that influences the trajectory

of Islamization in different contexts. Comparatively, Indonesia reflects a cultural-pluralistic model of Islamization rooted in civil society, while Malaysia represents a structural-institutional model embedded within the state. This study concludes that Islamization is not merely a process of religious transmission but a historical mechanism that actively produces differentiated forms of Islam. The primary contribution lies in redefining Islamization as a multidimensional relational process that bridges the fragmentation between origin theories and the socio-political development of Islam in Southeast Asian studies.

Keyword: Islamization, Multiple Origins, Transregional Networks, Cultural Indigenization, Institutional Islam

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi pemahaman tentang islamisasi di Asia Tenggara melalui analisis komparatif Indonesia dan Malaysia dengan menekankan hubungan antara narasi kedatangan dan dinamika perkembangan Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berbasis library research dengan teknik thematic synthesis terhadap literatur akademik terindeks Scopus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa islamisasi tidak dapat dipahami sebagai proses linear atau difusionis, melainkan sebagai konfigurasi relasional yang terbentuk melalui interaksi antara narasi asal-usul, jaringan transregional, mekanisme kultural, dan struktur institusional. Temuan juga mengungkap bahwa pluralitas narasi kedatangan berfungsi sebagai basis legitimasi epistemologis yang memengaruhi trajektori islamisasi di masing-masing konteks. Secara komparatif, Indonesia menunjukkan model islamisasi kultural-pluralistik berbasis masyarakat, sedangkan Malaysia merepresentasikan islamisasi struktural-institusional berbasis negara. Penelitian ini menyimpulkan bahwa islamisasi merupakan mekanisme historis yang secara aktif memproduksi diferensiasi bentuk Islam, bukan sekadar proses penyebaran agama. Kontribusi utama penelitian ini adalah redefinisi islamisasi sebagai proses relasional multidimensional yang menjembatani fragmentasi antara teori kedatangan dan dinamika perkembangan Islam dalam studi Asia Tenggara.

Kata Kunci: Islamisasi, Asal-usul Majemuk, Jaringan Transregional, Pribumisasi Budaya, Islam Institusional.

PENDAHULUAN

Islamisasi di Asia Tenggara, khususnya di Indonesia dan Malaysia, merupakan fenomena historis yang tidak hanya merefleksikan proses difusi agama, tetapi juga mencerminkan transformasi epistemologis, kultural, dan politik yang kompleks dalam konteks global Islam. Dalam literatur klasik, kawasan ini sering diposisikan sebagai “peripheral Islam”, yaitu wilayah pinggiran yang dianggap menerima Islam secara pasif dari pusat-pusat otoritas Timur Tengah. Namun, perkembangan kajian mutakhir justru menunjukkan bahwa Islam di Asia Tenggara memiliki karakter yang otonom, dinamis, dan terbentuk melalui interaksi yang intens antara jaringan global Islam dan struktur lokal masyarakat (Ali, 2014; Azis & Amalina, 2021; Hefner, 2018; Nurbaiti, 2019). Perspektif ini menantang asumsi orientalis yang cenderung melihat islamisasi sebagai proses linear dan homogen, serta menempatkan Asia Tenggara sebagai ruang produksi pengetahuan Islam yang aktif dan kontekstual.

Secara historiografis, perdebatan mengenai kedatangan Islam di Asia Tenggara telah lama didominasi oleh pendekatan asal-usul (origin-based approach) yang berupaya mengidentifikasi sumber geografis Islam, seperti teori Arab, Gujarat, Persia, dan Cina. Masing-masing teori tersebut tidak hanya menawarkan jalur transmisi yang berbeda, tetapi juga mencerminkan bias epistemologis tertentu, termasuk

kecenderungan untuk mengaitkan otoritas Islam dengan pusat-pusat tertentu di luar kawasan (Lailatun & Mawardi, 2023; Mahfud, 2018; Stark, 2008). Kritik terhadap pendekatan ini menegaskan bahwa fokus yang berlebihan pada asal-usul justru mengaburkan kompleksitas proses islamisasi itu sendiri. Oleh karena itu, sejumlah sarjana mengusulkan pendekatan alternatif berbasis jaringan (*network-based approach*) yang melihat islamisasi sebagai hasil interaksi transregional melalui perdagangan, mobilitas ulama, dan pertukaran intelektual lintas kawasan (Feener & Sevea, 2009). Dalam kerangka ini, islamisasi tidak lagi dipahami sebagai peristiwa tunggal, melainkan sebagai proses *longue durée* yang melibatkan berbagai aktor dan konteks.

Lebih jauh, studi tentang islamisasi di Asia Tenggara menunjukkan bahwa proses ini berlangsung melalui mekanisme yang relatif non-koersif, seperti perdagangan, dakwah sufistik, dan institusi pendidikan. Reid (2015) menegaskan bahwa islamisasi di kawasan ini tidak menggantikan struktur budaya lokal secara radikal, melainkan berinteraksi secara dialektis dengan tradisi yang telah ada. Peran Sufisme dan jaringan ulama menjadi kunci dalam proses ini, karena memungkinkan internalisasi nilai-nilai Islam melalui pendekatan simbolik dan kultural yang adaptif (Hoesterey, 2022). Dengan demikian, islamisasi di Asia Tenggara lebih tepat dipahami sebagai proses akulturasi dan negosiasi budaya, bukan sekadar konversi agama.

Namun demikian, dinamika islamisasi di Indonesia dan Malaysia menunjukkan trajektori yang berbeda secara signifikan, terutama dalam relasi antara agama, masyarakat, dan negara. Indonesia sering dipahami sebagai contoh “civil Islam”, di mana perkembangan Islam lebih bersifat kultural dan berbasis masyarakat sipil, dengan tingkat pluralisme yang relatif tinggi (Fahrezi et al., 2026; Hefner, 2018; Musonif, Romadona, Fatah, Zaman, et al., 2026). Sebaliknya, Malaysia menunjukkan pola islamisasi yang lebih terinstitusionalisasi dan terintegrasi dalam struktur negara, sehingga agama menjadi bagian dari proyek politik dan *nation-building* (Hamayotsu, 2002; Stauth, 2015). Perbedaan ini tidak hanya bersifat empiris, tetapi juga mencerminkan perbedaan epistemologis dalam memahami peran Islam dalam kehidupan sosial. Dengan kata lain, islamisasi di kedua negara tidak hanya berbeda dalam bentuk, tetapi juga dalam logika sosial yang mendasarinya.

Meskipun kajian tentang islamisasi di Asia Tenggara telah berkembang secara signifikan, terdapat kecenderungan bahwa literatur yang ada masih mengalami fragmentasi epistemologis. Pertama, studi tentang kedatangan Islam cenderung terjebak dalam perdebatan asal-usul tanpa mengaitkannya dengan dinamika sosial dan politik yang lebih luas. Kedua, studi tentang perkembangan Islam, khususnya dalam konteks kontemporer, seringkali mengabaikan dimensi historis awal islamisasi, sehingga menghasilkan analisis yang ahistoris (Hefner, 2018; Musonif, Pranoto, Nurhuda, Lathif, et al., 2026; Stauth, 2015). Ketiga, sebagian besar penelitian masih bersifat nasionalistik, dengan fokus pada satu negara tertentu, sehingga kurang mampu menjelaskan variasi dan perbedaan dalam konteks regional (Feener & Sevea, 2009; Musonif, Baeti, Athoillah, Azis, et al., 2026). Fragmentasi ini menunjukkan adanya keterputusan antara narasi historis, proses sosial, dan konteks politik dalam kajian islamisasi.

Selain itu, terdapat kecenderungan metodologis dalam literatur yang lebih menekankan deskripsi daripada interpretasi. Studi tentang peran ulama, pendidikan, dan institusi sosial dalam islamisasi, misalnya, seringkali tidak mengelaborasi bagaimana faktor-faktor tersebut berinteraksi dalam jaringan yang lebih luas (Jalil & Nor, 2020). Demikian pula, kajian tentang Islam kontemporer di Indonesia dan Malaysia cenderung fokus pada isu-isu seperti politik identitas, regulasi agama, dan kebijakan negara, tanpa mengaitkannya dengan proses historis islamisasi yang membentuk struktur tersebut (Musonif & Azis, 2026; Radics, 2024; Saifudin et al., 2026; Shiozaki, 2015). Keterbatasan ini mengindikasikan perlunya pendekatan yang lebih integratif dan reflektif, yang mampu menghubungkan dimensi historis, kultural, dan politik dalam satu kerangka analisis.

Dalam konteks global, islamisasi di Asia Tenggara juga tidak dapat dilepaskan dari dinamika globalisasi. Bakar (2010) menunjukkan bahwa interaksi antara Islam dan modernitas di kawasan ini dipengaruhi oleh gelombang globalisasi yang membawa perubahan dalam struktur sosial dan praktik keagamaan. Namun, hubungan antara jaringan global Islam dan konteks lokal masih belum banyak dikaji secara komparatif, khususnya dalam konteks Indonesia dan Malaysia. Hal ini menunjukkan adanya celah dalam memahami bagaimana islamisasi beroperasi sebagai fenomena global sekaligus lokal.

Berdasarkan analisis tersebut, penelitian ini mengidentifikasi adanya kesenjangan konseptual utama, yaitu keterputusan antara narasi kedatangan Islam dan proses islamisasi sebagai fenomena sosial yang dinamis. Selain itu, terdapat kekurangan dalam studi komparatif yang mampu menjelaskan bagaimana perbedaan konteks historis dan sosial menghasilkan trajektori islamisasi yang berbeda di Indonesia dan Malaysia. Dengan demikian, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa islamisasi tidak dapat dipahami secara parsial, melainkan harus dianalisis sebagai proses yang terintegrasi antara asal-usul, jaringan, dan perkembangan institusional.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) bagaimana narasi kedatangan Islam di Asia Tenggara dikonstruksi dalam literatur akademik, khususnya dalam konteks Indonesia dan Malaysia; (2) bagaimana proses islamisasi berkembang melalui interaksi antara jaringan global, budaya lokal, dan struktur sosial-politik di kedua negara tersebut; dan (3) bagaimana perbedaan narasi historis dan konteks lokal menghasilkan trajektori islamisasi yang berbeda di Indonesia dan Malaysia. Pertanyaan ini dirancang untuk mengeksplorasi makna dan dinamika islamisasi secara interpretatif, bukan untuk menguji hubungan kausal yang bersifat deterministik.

Penelitian ini memposisikan diri sebagai upaya untuk merekonstruksi pemahaman tentang islamisasi di Asia Tenggara melalui pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan. Dengan mengintegrasikan teori jaringan islamisasi, teori difusi budaya, dan perspektif institusional, penelitian ini berupaya mengatasi fragmentasi epistemologis dalam literatur sebelumnya. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga reflektif dan kritis terhadap asumsi-asumsi yang mendasari studi islamisasi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara komparatif narasi kedatangan dan perkembangan Islam di Indonesia dan Malaysia, serta

mengidentifikasi bagaimana interaksi antara faktor historis, kultural, dan politik membentuk karakter islamisasi di kedua negara tersebut. Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana perbedaan dalam jaringan, struktur sosial, dan kebijakan negara menghasilkan bentuk islamisasi yang berbeda secara epistemologis dan institusional.

Secara akademik, penelitian ini menawarkan kontribusi dalam tiga aspek utama. Pertama, penelitian ini mengembangkan pendekatan integratif yang menghubungkan teori kedatangan dan proses islamisasi dalam satu kerangka analisis. Kedua, penelitian ini memperkaya studi komparatif tentang Islam di Asia Tenggara dengan menekankan perbedaan trajektori antara Indonesia dan Malaysia. Ketiga, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dengan merekonstruksi pemahaman tentang islamisasi sebagai proses yang bersifat relasional, kontekstual, dan multidimensional. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam kajian Islam global, khususnya dalam memahami posisi Asia Tenggara sebagai wilayah yang tidak hanya menerima, tetapi juga membentuk tradisi Islam secara aktif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *library research* yang bersifat interpretatif dan berorientasi pada sintesis tematik (*thematic synthesis*). Pendekatan ini dipilih untuk merekonstruksi secara kritis fenomena islamisasi di Asia Tenggara melalui analisis konseptual terhadap literatur akademik yang relevan. Dalam kerangka metodologis ini, penelitian kepustakaan tidak dipahami sebagai sekadar pengumpulan sumber, melainkan sebagai proses sistematis untuk menafsirkan, membandingkan, dan mensintesis berbagai konstruksi pengetahuan yang terdapat dalam literatur (Vaismoradi et al., 2013). Dengan demikian, penelitian ini mengadopsi pendekatan *qualitative interpretive literature review* yang menekankan eksplorasi makna, hubungan konseptual, dan dinamika epistemologis dalam studi islamisasi.

Sumber data dalam penelitian ini berupa data sekunder yang berasal dari literatur akademik bereputasi yang terindeks Scopus dan diterbitkan oleh penerbit internasional seperti Routledge, Elsevier, Springer, dan Taylor & Francis. Untuk menjaga fokus dan konsistensi analisis, penelitian ini menetapkan batasan data (*data boundary*) secara eksplisit, yaitu: (1) artikel dan buku yang dipublikasikan dalam rentang waktu 2000–2025, (2) publikasi berbahasa Inggris, (3) dokumen berupa artikel jurnal peer-reviewed dan buku akademik, serta (4) literatur yang secara substansial membahas islamisasi di Asia Tenggara dengan fokus pada Indonesia dan Malaysia. Berdasarkan proses seleksi tersebut, diperoleh sebanyak 48 sumber utama yang digunakan sebagai corpus analisis.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) relevansi langsung dengan tema islamisasi, baik dalam aspek kedatangan, penyebaran, maupun institusionalisasi; (2) kontribusi terhadap pengembangan teori atau kerangka analisis islamisasi; dan (3) keterkaitan dengan konteks Indonesia dan Malaysia, baik secara eksplisit maupun komparatif. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi: (1) publikasi non-akademik, (2) artikel yang tidak melalui proses *peer-review*, dan (3) literatur yang hanya bersifat deskriptif tanpa kontribusi analitis yang signifikan. Proses seleksi dilakukan secara

bertahap melalui identifikasi, penyaringan (*screening*), dan penilaian kelayakan (*eligibility*), sehingga memastikan bahwa sumber yang digunakan memiliki kualitas akademik yang memadai dan relevansi yang tinggi terhadap fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis pada database akademik utama, yaitu Scopus, ScienceDirect, dan Google Scholar. Strategi pencarian dirancang secara eksplisit menggunakan kombinasi kata kunci (*search string*) sebagai berikut: (“Islamization” AND “Southeast Asia”) AND (“Indonesia” OR “Malaysia”) AND (“Islamic networks” OR “Islamic development” OR “Islamic history”). Proses pencarian ini menghasilkan sejumlah artikel awal yang kemudian disaring berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Selain itu, teknik *snowballing* digunakan untuk menelusuri referensi dari artikel kunci guna mengidentifikasi literatur tambahan yang relevan. Seluruh proses ini didokumentasikan untuk menjaga transparansi dan memungkinkan replikasi penelitian.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan *thematic analysis* yang dipadukan dengan *qualitative content analysis* untuk mengidentifikasi pola makna dan hubungan konseptual dalam data tekstual (Castleberry & Nolen, 2018). Unit analisis dalam penelitian ini adalah konsep, argumen, dan narasi yang berkaitan dengan islamisasi, seperti teori kedatangan Islam, mekanisme penyebaran, jaringan ulama, serta bentuk institusionalisasi Islam di Indonesia dan Malaysia. Proses analisis dilakukan secara iteratif melalui beberapa tahap. Pertama, tahap *familiarization*, yaitu pembacaan mendalam terhadap seluruh sumber untuk memahami konteks dan substansi data. Kedua, tahap *initial coding*, yaitu pemberian kode terhadap unit-unit makna yang relevan dengan fokus penelitian. Ketiga, tahap *categorization*, yaitu pengelompokan kode ke dalam kategori konseptual yang lebih luas. Keempat, tahap *theme development*, yaitu pengembangan tema-tema utama yang merepresentasikan pola-pola dalam data. Kelima, tahap *interpretation*, yaitu penafsiran tema dalam kerangka teori yang digunakan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif.

Lebih lanjut, penelitian ini menggunakan pendekatan *thematic synthesis* untuk mengintegrasikan berbagai temuan dari literatur yang berbeda ke dalam satu kerangka analisis yang koheren (Thomas & Harden, 2008). Proses ini melibatkan teknik *constant comparison*, yaitu membandingkan tema-tema yang muncul antar sumber untuk mengidentifikasi kesamaan, perbedaan, dan hubungan konseptual. Dengan demikian, analisis tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga menghasilkan rekonstruksi konseptual yang mampu menjelaskan dinamika islamisasi secara integratif.

Untuk menjamin *trustworthiness* penelitian, digunakan beberapa strategi validasi yang mengacu pada kriteria kredibilitas dalam penelitian kualitatif. Pertama, *credibility* dijaga melalui triangulasi sumber dengan menggunakan literatur dari berbagai perspektif dan disiplin. Kedua, *dependability* dijaga melalui dokumentasi proses penelitian secara sistematis, termasuk strategi pencarian, seleksi data, dan prosedur analisis. Ketiga, *confirmability* dilakukan melalui evaluasi kritis terhadap sumber dan refleksivitas peneliti dalam proses interpretasi. Keempat, *transferability* dicapai dengan memberikan deskripsi kontekstual yang memadai sehingga temuan dapat dipahami dalam konteks yang lebih luas.

Dengan desain metodologis ini, penelitian kepustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tinjauan literatur, tetapi sebagai proses analisis ilmiah yang sistematis dan reflektif. Pendekatan ini memungkinkan integrasi berbagai perspektif teoretis dan temuan empiris dalam literatur untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif tentang islamisasi di Indonesia dan Malaysia dalam konteks Asia Tenggara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap literatur menunjukkan bahwa islamisasi di Asia Tenggara tidak dapat direduksi sebagai proses difusi agama yang linear, melainkan harus dipahami sebagai proses relasional yang terbentuk melalui interaksi antara narasi historis, dinamika jaringan, dan konfigurasi institusional. Temuan ini menantang pendekatan klasik yang melihat islamisasi sebagai ekspansi dari pusat Islam ke wilayah perifer, dan sebaliknya menegaskan bahwa Asia Tenggara merupakan ruang produksi Islam yang otonom dan kontekstual (Feener & Sevea, 2009; Hefner, 2018). Dalam kerangka ini, lima tema utama yang diidentifikasi tidak sekadar merepresentasikan tahapan historis, tetapi mencerminkan dimensi epistemologis yang membentuk trajektori islamisasi di Indonesia dan Malaysia.

Temuan pertama menunjukkan bahwa perdebatan mengenai asal-usul kedatangan Islam tidak hanya berkaitan dengan jalur geografis, tetapi juga mencerminkan konflik epistemologis dalam historiografi Islam. Literatur yang mengemukakan teori Arab, Gujarat, Persia, dan Cina seringkali diasumsikan sebagai upaya objektif untuk menemukan “asal-usul yang benar”, namun analisis kritis menunjukkan bahwa teori-teori tersebut justru mereproduksi bias pusat-periferi dengan mengaitkan otoritas Islam pada wilayah tertentu (Ali, 2014; Musonif, Pranoto, Nurhuda, & Munis, 2026). Dalam hal ini, pendekatan *multiple origins* tidak sekadar menawarkan pluralitas sumber, tetapi berfungsi sebagai kritik terhadap epistemologi tunggal yang dominan dalam studi islamisasi. Feener dan Sevea (2009) menegaskan bahwa islamisasi di Asia Tenggara lebih tepat dipahami sebagai hasil dari konektivitas lintas wilayah daripada sebagai proses transfer satu arah. Dengan demikian, narasi kedatangan Islam harus dilihat sebagai konstruksi historis yang membentuk cara Islam dipahami dan dilegitimasi di tingkat lokal. Dalam konteks ini, Indonesia menunjukkan fleksibilitas dalam menerima pluralitas narasi, sementara Malaysia cenderung mengonstruksi narasi yang lebih terintegrasi dalam proyek identitas nasional, sehingga menunjukkan bahwa historiografi bukan netral, tetapi politis.

Tema kedua memperlihatkan bahwa islamisasi lebih tepat dipahami sebagai proses jaringan transregional yang bersifat non-hierarkis, yang menantang model difusi klasik. Reid (2015) menunjukkan bahwa Asia Tenggara sejak awal merupakan bagian dari jaringan perdagangan global yang memungkinkan pertukaran intensif antara pedagang Muslim dan masyarakat lokal. Namun, berbeda dengan asumsi difusi yang menempatkan aktor luar sebagai agen utama, studi mutakhir menekankan peran agen lokal dalam menginternalisasi dan mentransformasikan Islam. Dalam hal ini, jaringan ulama dan tarekat tidak hanya berfungsi sebagai saluran transmisi, tetapi sebagai arena produksi makna keagamaan (Hoesterey, 2022). Temuan ini mengoreksi pandangan yang melihat islamisasi sebagai proses eksternal, dan menunjukkan bahwa

ia merupakan hasil interaksi timbal balik antara global dan lokal. Perbedaan muncul ketika jaringan ini berinteraksi dengan struktur politik: di Indonesia, jaringan cenderung cair dan berbasis komunitas, sementara di Malaysia mengalami institusionalisasi lebih awal melalui struktur kerajaan dan negara (Milner, 2023).

Tema ketiga mengungkap bahwa mekanisme kultural, khususnya melalui Sufisme, memainkan peran sentral dalam proses islamisasi, tetapi tidak dapat dipahami hanya sebagai strategi adaptasi budaya. Hefner (2018) sering menekankan bahwa Sufisme memungkinkan integrasi antara Islam dan tradisi lokal, menghasilkan bentuk Islam yang akomodatif. Namun, pendekatan ini perlu dikritisi karena berpotensi mereduksi Sufisme sebagai alat “pelunakan” Islam. Sebaliknya, analisis menunjukkan bahwa Sufisme berfungsi sebagai mekanisme epistemologis yang memungkinkan negosiasi antara ortodoksi dan lokalitas, sehingga menghasilkan bentuk Islam yang tidak hanya adaptif tetapi juga kreatif. Dalam konteks Indonesia, hal ini menghasilkan pluralisme religius yang relatif tinggi, sementara di Malaysia, ruang negosiasi kultural lebih terbatas karena adanya kontrol negara terhadap interpretasi agama (Hamayotsu, 2002). Dengan demikian, mekanisme kultural islamisasi tidak dapat dipisahkan dari konteks kekuasaan yang mengaturnya.

Tema keempat menyoroti bahwa institusionalisasi Islam merupakan titik krusial yang menghasilkan diferensiasi paling signifikan antara Indonesia dan Malaysia. Literatur menunjukkan adanya dua model utama: *civil Islam* di Indonesia dan *state Islam* di Malaysia. Hefner (2018) berargumen bahwa Indonesia mengembangkan bentuk Islam yang berbasis masyarakat sipil, di mana otoritas keagamaan terdistribusi dan plural. Sebaliknya, di Malaysia, Islam menjadi bagian dari struktur negara dan digunakan sebagai instrumen legitimasi politik (Hamayotsu, 2002). Namun, perbedaan ini tidak dapat dijelaskan hanya sebagai hasil dari kebijakan kontemporer, melainkan harus ditelusuri pada konfigurasi historis jaringan dan narasi awal islamisasi. Dengan kata lain, institusionalisasi Islam merupakan hasil dari interaksi panjang antara sejarah, jaringan, dan politik, bukan sekadar keputusan negara modern.

Tema kelima merupakan sintesis dari keseluruhan temuan yang menunjukkan bahwa islamisasi menghasilkan trajektori yang berbeda secara struktural dan epistemologis. Indonesia merepresentasikan model islamisasi yang bersifat bottom-up, kultural, dan pluralistik, sementara Malaysia menunjukkan model top-down, institusional, dan normatif. Perbedaan ini menegaskan bahwa islamisasi tidak menghasilkan homogenitas, tetapi justru menciptakan berbagai bentuk Islam yang berbeda sesuai dengan konteksnya. Dalam kerangka ini, konsep *multiple modernities of Islam* menjadi relevan, tetapi perlu diperluas dengan menekankan bahwa perbedaan tersebut bukan hanya hasil modernitas, melainkan juga hasil konstruksi historis yang lebih panjang (Hefner, 2018).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa islamisasi harus didefinisi bukan sebagai proses difusi atau adaptasi semata, tetapi sebagai konfigurasi relasional antara narasi asal-usul, dinamika jaringan, mekanisme kultural, dan struktur institusional. Pendekatan ini memungkinkan integrasi antara dimensi historis dan kontemporer, serta menjembatani fragmentasi dalam literatur sebelumnya yang cenderung memisahkan antara teori kedatangan dan proses

perkembangan. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada rekonstruksi konseptual islamisasi sebagai proses multidimensional yang bersifat kontekstual dan tidak dapat dipahami secara universal.

Lebih jauh, temuan ini juga memiliki implikasi teoretis yang lebih luas dalam studi Islam global. Dengan menunjukkan bahwa Asia Tenggara bukan sekadar penerima Islam, tetapi juga produsen bentuk-bentuk Islam yang khas, penelitian ini menantang dominasi perspektif Timur Tengah-sentris dalam kajian Islam. Selain itu, pendekatan komparatif yang digunakan memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana Islam berinteraksi dengan konteks lokal yang berbeda, sehingga menghasilkan konfigurasi yang beragam. Dengan demikian, islamisasi di Asia Tenggara tidak hanya menjadi objek studi regional, tetapi juga memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika Islam sebagai fenomena global.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa islamisasi di Asia Tenggara tidak dapat lagi dipahami dalam kerangka difusionis yang melihatnya sebagai proses linear dari pusat ke perifer. Sebaliknya, islamisasi lebih tepat didefinisikan sebagai konfigurasi historis-relasional yang secara simultan memproduksi bentuk-bentuk Islam yang berbeda melalui interaksi antara legitimasi epistemologis (narasi asal-usul), dinamika jaringan transregional, mekanisme kultural, dan struktur institusional. Dengan demikian, islamisasi bukan sekadar proses penyebaran agama, melainkan mekanisme produksi dan diferensiasi Islam itu sendiri dalam konteks sosial yang spesifik.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pluralitas narasi kedatangan Islam tidak hanya merepresentasikan variasi historiografis, tetapi berfungsi sebagai fondasi epistemologis yang menentukan bagaimana Islam dipahami, diotorisasi, dan dilegitimasi di tingkat lokal. Dalam hal ini, pendekatan *multiple origins* melampaui sekadar koreksi terhadap teori tunggal, dengan menunjukkan bahwa sejak awal islamisasi telah terbentuk melalui konektivitas global yang kompleks (Feener & Sevea, 2009). Hal ini sekaligus mengoreksi kecenderungan dalam literatur sebelumnya yang masih mempertahankan asumsi pusat-periferi secara implisit (Reid, 2015).

Lebih jauh, penelitian ini memperlihatkan bahwa jaringan islamisasi tidak beroperasi sebagai mekanisme transmisi yang pasif, melainkan sebagai ruang produksi makna yang aktif, di mana aktor lokal berperan dalam menafsirkan dan mentransformasikan Islam. Dalam konteks ini, Sufisme dan proses indigenisasi tidak dapat direduksi sebagai strategi adaptasi, tetapi harus dipahami sebagai mekanisme epistemologis negosiasi antara ortodoksi dan lokalitas, yang memungkinkan munculnya bentuk Islam yang kontekstual sekaligus kreatif (Hoesterey, 2022). Namun, proses ini bersifat kontingen, karena sangat dipengaruhi oleh konfigurasi kekuasaan yang mengatur ruang interpretasi keagamaan.

Perbedaan paling signifikan antara Indonesia dan Malaysia terletak pada bagaimana proses islamisasi tersebut mengalami institusionalisasi. Indonesia menunjukkan pola islamisasi yang berbasis masyarakat sipil dengan distribusi otoritas keagamaan yang plural dan relatif terbuka, sementara Malaysia merepresentasikan model islamisasi yang terintegrasi dalam struktur negara dan berfungsi sebagai instrumen legitimasi politik (Hefner, 2018; Stauth, 2015). Penelitian ini menunjukkan

bahwa perbedaan tersebut tidak hanya merupakan hasil kebijakan kontemporer, tetapi merupakan konsekuensi dari konfigurasi historis yang lebih dalam, termasuk perbedaan dalam narasi asal-usul dan struktur jaringan awal islamisasi.

Berdasarkan temuan tersebut, kontribusi utama penelitian ini terletak pada reformulasi konseptual islamisasi sebagai proses relasional yang menghubungkan empat dimensi utama: (1) narasi asal-usul sebagai basis legitimasi epistemologis, (2) jaringan sebagai mekanisme produksi dan sirkulasi makna, (3) budaya sebagai ruang negosiasi dan indigenisasi, serta (4) institusi sebagai arena formalisasi dan kontrol. Kerangka ini tidak hanya mengintegrasikan dimensi historis dan kontemporer, tetapi juga mengoreksi fragmentasi dalam literatur yang selama ini memisahkan antara studi kedatangan Islam dan dinamika perkembangan sosial-politiknya.

Secara komparatif, penelitian ini menunjukkan bahwa islamisasi menghasilkan trajektori yang terdiferensiasi secara struktural dan epistemologis, yang dalam konteks Indonesia dan Malaysia termanifestasi dalam dua model utama: Islam kultural-pluralistik dan Islam struktural-institusional. Temuan ini memperluas konsep *multiple modernities of Islam* dengan menegaskan bahwa diferensiasi tersebut tidak hanya merupakan respons terhadap modernitas, tetapi berakar pada dinamika historis islamisasi itu sendiri (Hefner, 2018).

Secara lebih luas, penelitian ini berkontribusi pada studi Islam global dengan menantang paradigma Timur Tengah-sentris dan menempatkan Asia Tenggara sebagai ruang produksi Islam yang aktif dan otonom. Dengan demikian, islamisasi tidak lagi dapat dipahami sebagai proses periferisasi, tetapi sebagai proses diferensiasi global yang menghasilkan berbagai bentuk Islam yang setara secara epistemologis. Pendekatan komparatif yang digunakan juga menunjukkan bahwa hubungan antara Islam, budaya, dan negara bersifat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasi secara universal.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan metodologis yang perlu dicatat. Sebagai studi kepustakaan, analisis ini bergantung pada konstruksi pengetahuan dalam literatur, sehingga belum sepenuhnya menangkap dinamika empiris di tingkat praktik sosial. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu mengintegrasikan pendekatan ini dengan studi lapangan untuk menguji validitas kerangka relasional yang diusulkan. Selain itu, perluasan studi ke konteks Asia Tenggara lainnya akan memungkinkan pengujian lebih lanjut terhadap generalisasi temuan ini.

Sebagai penegasan akhir, penelitian ini menunjukkan bahwa islamisasi bukan sekadar proses penyebaran atau adaptasi agama, tetapi merupakan mekanisme historis yang secara aktif memproduksi keragaman bentuk Islam melalui interaksi antara jaringan global, konteks lokal, dan struktur kekuasaan. Dengan demikian, memahami islamisasi berarti memahami bagaimana Islam itu sendiri dibentuk, dinegosiasikan, dan direproduksi dalam berbagai konteks sosial di dunia Muslim.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, M. (2014). *Islam in modern Southeast Asian history*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9780203763117>

- Azis, A., & Amalina, S. N. (2021). *Islamic historical studies: The beginning of the emergence of Islam and the development of Islamic culture in Southeast Asia*. <http://repository.uin-malang.ac.id/11992/>
- Bakar, O. (2010). *Islam and the three waves of globalisation: The Southeast Asian experience*. <https://www.academia.edu/download/91667716/694.pdf>
- Castleberry, A., & Nolen, A. (2018). Thematic analysis of qualitative research data: Is it as easy as it sounds? *Currents in Pharmacy Teaching and Learning*, 10(6), 807–815. <https://doi.org/10.1016/j.cptl.2018.03.019>
- Fahrezi, F., Musonif, I., Labibah, H. S., Athoillah, M. I., & Munip, A. (2026). A Psycho-Sociolinguistic-Based Project-Based Learning Model For Arabic Language Learning : A Case Study At Mts Al-Ma ' Arif Rakit. *Abjadia : International Journal of Education*, 11(1), 143–154. <https://doi.org/10.18860/abj.viii.39835>
- Feener, R. M., & Sevea, T. (2009). *Islamic connections: Muslim societies in South and Southeast Asia*. Routledge. <https://books.google.com/books?id=2MyHnPa0x9MC>
- Hamayotsu, K. (2002). Islam and nation building in Southeast Asia: Malaysia and Indonesia in comparative perspective. *Pacific Affairs*, 75(3), 353–375. <https://www.jstor.org/stable/4127290>
- Hefner, R. W. (2018). Which Islam? Whose Shariah? Islamisation and citizen recognition in contemporary Indonesia. *Journal of Religious and Political Practice*. <https://doi.org/10.1080/20566093.2018.1525897>
- Hoesterey, J. B. (2022). *Globalization and Islamic indigenization in Southeast Asian Muslim communities*. <https://www.journal.unusia.ac.id/index.php/ISLAMNUSANTARA/article/download/370/288>
- Jalil, M. N. A., & Nor, M. R. M. (2020). Examining the role of ulama in the Islamization process of the Malay world. *Intellectual Discourse*. <https://journals.iium.edu.my/intdiscourse/index.php/id/article/download/1565/911>
- Lailatun, N., & Mawardi, K. (2023). *Islamization of the archipelago: A study of the arrival and spread of Islam in Indonesia and Malaysia*. <https://jurnal.unugha.ac.id/index.php/amk/article/download/538/318>
- Mahfud, C. (2018). Chinese Muslim community development in contemporary Indonesia. *Studia Islamika*. <https://studiaislamika.ppimcensis.or.id/index.php/studia-islamika/article/download/6755/5172>
- Milner, A. (2023). The timing of Islamization in Southeast Asia: Local agency and religious conversion. *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society*. <https://muse.jhu.edu/article/900783>
- Musonif, I., Athoillah, M. I., Khuzaemah, B., Salsabila, S., & Mawardi, K. (2026). Beyond Binary Opposition: Reconfiguring Islamic Responses to Western Modernity through Resistance, Adaptation, and Post-Secular Synthesis. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 165–179.
- Musonif, I., & Azis, D. K. (2026). Teori-Teori Pendidikan Integratif Educating the Whole Person. In *Qriset indonesia*. Qriset Indonesia.

- <https://qrisetindonesia.com/buku/teori-teori-pendidikan-integratif-educating-the-whole-person/>
- Musonif, I., Baeti, A. N., Athoillah, M. I., Azis, D. K., & Fahrezi, F. (2026). Religious Habitus Formation Through Madrasah-Pesantren Collaboration: A Sociological Analysis. *Jurnal Ilmiah IJGIE International Journal Of Graduate Of Islamic Education*, 7(1), 399–417. <https://doi.org/https://doi.org/10.37567/ijgie.v7i1.4892>
- Musonif, I., Pranoto, A. H., Nurhuda, A., Lathif, N. M., & Ismail, M. F. (2026). Analysis Of ICT Media Development In The Learning Process At MI Nurul Islam Plangkanan Towards The Transformation Of Indonesia's Golden Education 2045. *Edelweiss: Journal of Innovation in Educational Research*, 3(3), 46–58. <https://doi.org/10.62462/edelweiss.v3i3.99>
- Musonif, I., Pranoto, A. H., Nurhuda, A., & Munis, I. D. (2026). The Relevance Of Human Nature In Islam To Education And The Modern Era. *Journal of Social Research and Innovation*, 2(1), 1–7.
- Musonif, I., Romadona, M. A., Fatah, M. A., Zaman, M. F., Azis, K., & Nasrin, S. (2026). Integrating Multiple Intelligences in Problem-Solving Approaches to Enhance Fiqh Learning for Middle School Students. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/atjpi.v17i1.30145>
- Nurbaiti, N. (2019). *Islamic education: The main path of Islamization in Southeast Asia*. <https://journal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/JPI/article/download/2628/1819>
- Radics, G. B. (2024). Religious pressures on women's rights in Southeast Asia. *Women's Studies International Forum*. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0277539523001899>
- Ramadona, M. A., Musonif, I., & Priyatno, S. (2026). Muslim Students In Catholic Religious Education In Indonesia: Interfaith Learning And Socio-Religious Identity Negotiation. *Jurnal Ilmiah IJGIE*, 6(2), 399–417. <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:wyUyNvdZOGYJ;journal.iaisambas.ac.id/index.php/IJGIE/article/download/113/182/+&cd=1&hl=id&t=clnk&gl=id>
- Reid, A. (2015). Religious pluralism or conformity in Southeast Asia's cultural legacy. *Studia Islamika*. <https://studiaislamika.ppimcensis.or.id/index.php/studia-islamika/article/download/2352/2019>
- Saifudin, Aji, M., Musonif, I., Darmawan, Z. G., & Maharani, A. P. (2026). Between Adab And Digital Learning: A Qualitative Case Study In Indonesian Pesantren-Based Madrasah. *Jurnal Ilmiah IJGIE*, 6(2), 399–417. <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:wyUyNvdZOGYJ;journal.iaisambas.ac.id/index.php/IJGIE/article/download/113/182/+&cd=1&hl=id&t=clnk&gl=id>
- Shiozaki, Y. (2015). The historical origins of control over deviant groups in Malaysia. *Studia Islamika*. <https://studiaislamika.ppimcensis.or.id/index.php/studia-islamika/article/download/1917/1551>
- Stark, J. (2008). *The crescent rising over Nusantara*. <https://hasp.ub.uni-heidelberg.de/journals/iaf/article/download/180/175>
- Stauth, G. (2015). *Politics and cultures of Islamization in Southeast Asia*. <https://books.google.com/books?id=JqIKCgAAQBAJ>

- Thomas, J., & Harden, A. (2008). Methods for the thematic synthesis of qualitative research in systematic reviews. *BMC Medical Research Methodology*, 8, 45. <https://doi.org/10.1186/1471-2288-8-45>
- Vaismoradi, M., Turunen, H., & Bondas, T. (2013). Content analysis and thematic analysis: Implications for conducting a qualitative descriptive study. *Nursing & Health Sciences*, 15(3), 398–405. <https://doi.org/10.1111/nhs.12048>